Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PERAN GURU DALAM PENANAMAN ADAB DAN AKHLAK DI MI PADA LINGKUNGAN SOSIAL YANG BERUBAH CEPAT

[1*]Alvina Eka Febriyanti, [2] Ana Fashol Fitriana, [3] Siti Maria Ulfa
[1]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
*E-mail : alvinaekafebriyanti11@gmail.com[1], annafashol209@gmail.com[2], sitimariaulfa2@gmail.com

Abstrak

Perubahan pesat dalam lingkungan sosial di era globalisasi telah memberikan dampak signifikan pada perilaku siswa, termasuk penurunan sopan santun dan moral. Kondisi ini menuntut peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai pendidik karakter dan panutan moral bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun dan moral pada siswa MI di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru-guru Madrasah sebagai subjek penelitian, serta informan pendukung seperti kepala madrasah, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan tata krama dan moral melalui sikap teladan, kebiasaan perilaku positif, integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, dan pemberian nasihat berkelanjutan. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengendali perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman tata krama dan moral yang baik pada siswa Madrasah sangat dipengaruhi oleh peran konsisten guru, dukungan lingkungan sekolah, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

Kata kunci: peran guru, penanaman adab dan akhlak

Abstract

Rapid changes in the social environment in the era of globalization have had a significant impact on student behavior, including a decline in manners and morals. This condition demands that the role of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers not only as teachers, but also as character educators and moral role models for students. This study aims to describe the role of teachers in instilling the values of manners and morals in MI students amidst the ever-evolving social dynamics. This study uses a qualitative approach with a descriptive qualitative type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with MI teachers as research subjects, as well as supporting informants such as madrasah principals, students, and parents. The results show that teachers have a strategic role in instilling manners and morals through exemplary attitudes, positive behavioral habits, integration of moral values in the learning process, and providing ongoing advice. Teachers also play a role as guides and controllers of student behavior both inside and outside the classroom. The conclusion of this study confirms that the success of instilling good manners and morals in MI students is greatly influenced by the consistent role of teachers, the support of the school environment, and collaboration between the school, family, and community in addressing rapid social change.

***Keywords**: the role of teachers, instilling manners and morals*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 818
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENDAHULUAN

Di era globalisasi masalah yang sering terjadi saat ini yaitu kemerosotan karakter dan akhlak. Permasalahan krisis moral tersebut dapat kita jumpai di sekolah, perilaku kecil dapat merusak karakter siswa antara lain: merebaknya kasus pergaulan bebas, kekerasan, dan perilaku tidak terpuji lainnya. Siswa nantinya sebagai generasi penerus seharusnya memiliki karakter yang baik. Munculnya perilaku negatif tersebut semakin mempertegas bahwa pengetahuan yang diperoleh ketika diajarkan di sekolah belum mampu membawa dampak yang begitu signifikan terhadap perilaku sehari-hari."Karakter yaitu watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan atau cara pandang berfikir bersikap dan bertindak".[1]

Berkarakter adalah berkepribadian, berprilaku, bersifat, dan berwatak. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui suatu pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan menjadi nilai-nilai instrinsik yang menjadi faktor intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.[2]

Dengan demikian membina karakter memang memiliki sarana yang cukup luas , mulai dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa paradigma masyarakat telah menyerahkan tanggung jawab kepada lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah dalam membina karakter anak-anaknya. Melihat kondisi karakter siswa saat ini yang masih kurang baik maka membina karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan guru maupun staf-staf yang bisa menjadi teladan maupun uswah di lingkungan sekolah.

Peningkatan karakter siswa merupakan tugas yang berat bagi seorang guru. Perhatian dan tanggung jawab seseorang guru dalam membina karakter tidak bisa diserap hanya sekedar melalui ceramah tetapi harus berulang-ulang dilakukan dan diterima melalui panca indra dengan melihat dan mendengar.[3]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam penanaman nilai-nilai adat dan akhlak pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) di tengah perubahan lingkungan sosial yang berlangsung cepat.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada lingkungan masyarakat dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Subjek penelitian adalah guru MI, khususnya guru kelas dan guru mata pelajaran keagamaan. Informan pendukung meliputi kepala madrasah, peserta didik, dan orang tua siswa yang dipilih secara purposive, berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian.

[1] Munif Mukhammad,"pembentukan karakter anak SD/MI melalui Pendidikan pramuka
[2] Hotmaulina Sihotang,''Peran guru yang professional dalam pembentukan nilai-nilai karakter disekolah"
[3] Demmu Karo-karo, "membangun karakter anak dengan mensinergikan Pendidikan informal dengan Pendidikan Formal

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Pengertian Guru**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Peran merupakan suatu usaha, ikhtiar dengan maksud tertentu.[4] Upaya juga sering diartikan sebagai suatu usaha seseorang dalam merubah seseorang.Menurut Wahyu Baskoro Upaya adalah usaha atu syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud. Upaya juga disebut sebagai kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Upaya merupakan usaha seseorang dalam memecahkan permasalahan, mencari jalan keluar, dan lainnya.[5]

Sedangkan Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Perilaku guru akan selalu ditiru karena guru adalah perwaris sifat dan perilaku nabi ,yaitu sebagai uswah khasanah (sebagai contoh teladan yang baik).[6]

2. **Guru dalam proses Pembelajaran**

Guru merupakan sumber daya edukatif dan sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.[7]

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspekpedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menurut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus dipertimbangkan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut :

a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
g. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan padanyarahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, agar tidak menggelisahkan pikirannya.
h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan hendaknya tidak berlainan dengan perbuatannya.

---

[4] Prasetya, "*Kamus Lengkap bahasa Indonesia"*
[5] Isnaenti Fat Rochimi and Swisanto Swismanto, "Peran Guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini," *golden Age* : *Jurnal Ilmiah tumbuh kembang anak usia dini* 3,No.4(2019): 231-46,.
[6] Moh.Roqib, *ilmu Pendidikan islam* (Yogyakarta: PT.LKS Pelangi Aksara,2016).
[7] Dwi Hariyanti, "Strategi guru dalam menanmkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di Apple Tree Pre-School Lombok, "Jurnal SYNTAX Transformation Voll 1 No.5 (2020.Hal 103)

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

3. Pengertian Pembentukan Adab

Adab berasal dari Bahasa Arab addaba ar-rajulu apabila seseorang itu sopan dan berbudi bahasa yang baik.[8] Secara terminologi, adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapat disimpulkan, adab yaitu kelaziman dan ketentuan perilaku praktis yang menyimpan muatan nilai baik yang diambil dari islam, bersumber dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya, serta menumbuhkan kebaikan dalam diri manusia menjadi manusia dan menjadi pribadi.[9] Adab dibedakan juga dari ta'lim, yang pertama bersifat 'urfi dunyawi (konvensional duniawi) dan berkaitan dengan adat, sedangkan yang kedua dengan hal-hal yang bersifat shari'at, serta shar'i al-dini. Menurut masyarakat arab, adab bersumber syair jahiliyah, al-quran, hadist dan sirah (jejak perilaku) para sahabat dan orang-orang saleh.[10].

Sedangkan secara terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata adab memiliki arti kehalusan budi, kesopanan.[11]. Adab berasal dari kata addaba ar-rajulu apabila seseorang itu sopan dan berbudi
bahasa yang baik.[12]Adab adalah keniscayaan dan sudah lama berakar di dalam ajaran Islam.

Adab yaitu pengenalan dan pengakuan atas kedudukan, tempat, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, Adab yaitu disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga mampu menimbulkan suatu keharmonisan dan keadilan dalam diri. Adab adalah salah satu syarat penting bagi para penuntut ilmu dan juga kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab seperti ini, sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam. Yaitu ta'dib dan tujuannya yaitu untuk membentuk manusia yang beradab (insan adaby).[13]

Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas, adab yaitu ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi. Sedangkan menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi adab adalah perilaku baik yang diambil dari islam berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahNya.[14]

Kita membutuhkan adab, supaya yang kecil beradab kepada yang lebih besar, dan yang besar mengasihi yang lebih kecil. Seorang siswa beradab kepada guru, dan guru menyayangi siswannya. Rasulullah SAW bersabda, "Bukan termasuk umatku yang tidak menghormati yang lebih tua dari kami dan tidak menyayangi yang lebih kecil dari kami serta tidak mengetahui hak orang berilmu dari kami".[15]Secara umum, ada beberapa macam adab yang harus diketahui dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

a. Adab terhadap orang tua, orang tua adalah orang yang melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik kita sejak masih dalam kandungan hingga kita dewasa. Kepada orang tua kita dilarang untuk membentak bahkan berkata "ah" saja tidak diperbolehkan.[16]

---

[8] Alfen Khairi, Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW (Indonesia: Guepedia), 51.
[9] Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," Al-hikmah, 14, no. 2 (Oktober,): 184
[10] Riski Bayu Pratama, "Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'alim)," Rayah Al-Islam, 5, no. 1 (April, 2021): 174.
[11] Husaini, "Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khuluq 'Azmi di Dayah Darussaadah Cabang
[12] adis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya," Dayah, 1, no. 1 (2018): 91.
[13] Alfen Khairi, Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW (Indonesia: Guepedia, 2020), 51.
[14] Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," Pemikiran dan Pendidikan Islam, 6, no. 2 (Juli-Desember, 2016): 229.
[15] Rakhya Pradana Ipmawanputra, "Penerapan Adab Dan Akhlaq Islami Dalam Proses Belajar Mengajar
[16] Secara Online (Studi Kasus Pada Jurusan 1 D4 GameTech)," Pendais, 3, no. 1 (Juni, 2021): 27.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

b. Adab siswa terhadap guru, Guru adalah orang tua kedua yang telah berjasa dalam mendidik pada jalur lembaga pendidikan. Ada beberapa macam adab siswa terhadap guru seperti, tidak menantang guru, mendengarkan nasihat-nasihat dari guru, merendahkan diri kepada guru, melayani guru, tidak sombong terhadap guru, mendahului salam dan penghormatan kepada guru, tidak banyak bicara dihadapan guru, ketika bertemu guru tidak menoleh ke berbagai arah tetapi duduk dan menundukkan kepala.
c. Adab siswa terhadap teman, teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama.[17] Dengan sesama teman harus memiliki adab yang baik seperti tidak menyampaikan celaan manusia yang menyakiti hatinya, mendengarkan pembicaraanya dengan baik dan tidak berdebat, memanggilnya dengan sebutan yang ia sukai, berkata baik dalam berbicara.[18]
d. Adab terhadap diri sendiri, kita juga harus memiliki adab yang baik terhadap diri sendiri seperti membersihkan hati dari penyakit dan kotoran, mempunyai niat baik, tidak menunda-nunda pekerjaan, menerima apa yang telah menjadi bagiannya, membagi dan memanfaatkan waktu belajar secara efektif, mengurangi makan dan minum, menjaga diri dari haram dan syubhat, berhati-hati dalam segala hal, menghindari makan penyebab kebodohan dan lemahnya daya tangkap, mengurangi tidur, meninggalkan pergaulan negatife.
e. Adab Bertamu, dalam bertamu kita harus memiliki adab yang baik yang harus diperhatikan dan dilaksanakan pada saat bertamu. Seperti mengetuk pintu, dalam mengetuk pintu tidak boleh melakukannya dengan keras-keras, tidak boleh lebih dari tiga kali dan setiap tiga kali ketuk. Tidak boleh mengintip kedalam rumah, tidak boleh menghadap kearah pintu masuk, memanggil nama dengan jelas, meminta izin sebelum masuk rumah, mengucapkan salam, tidak berkunjung pada saat waktu istirahat, menerima tempat yang dikunjungi apa adanya, tidak merepotkan tuan rumah, tidak mengumbar pandangan kekiri dan kekanan ketika berada di dalam rumah, tidak terlalu lama dalam bertamu.[19]
f. Adab berpakaian bagi Wanita, dalam berapakaian terutama seorang Wanita harus berpakaian yang baik yang. Ada beberapa adab berpakaian diantaranya adalah menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, berbahan tebal dan tidak tembus pandang, longgar dan tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah, tidak terlalu mencolok sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya, tidak diberi hiasan yang berlebihan, memakai hijab yang sempurna menutupi rambut dan dadanya.[20]
g. Adab berbicara, ketika berbicara kita harus memegang teguh adab-adab yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW adab dalam berbicara seperti jujur dalam berbicara, berbicara dengan baik atau diam, tidak ghibah, melihat wajah lawan bicara, antusias, tidak memotong pembicaraan, dan tidak berdebat.[21]
h. Adab berdo'a, Doa adalah sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT dalam keadaan tertentu. Di samping itu, doa sebagai roh ibadah atau sari ibadah sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW. Doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam memecahkan

[17] Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah," Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 15, no. 2 : 154.
[18] ripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), 66-77
[19] Hakis, "Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam," Jurnal Mercusuar, 1, no. 1 (Juli, 2020): 61
[20] pakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam," Rayyah Al-Islam, 4, no. 2 (Oktober, 2020): 223-225.
[21] Hakis, "Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam," Jurnal Mercusuar, 1, no. 1 (Juli, 2020): 61.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

problem manusia yang dihadapi, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah.[22] Adab berdoa diantaranya adalah memuji Allah dan bersholawat kepada Rasulullah, mengakui dosa dan kesalahan, bersifat merendah, khusyu', takut, cemas, tegas dalam berdoa, menghadap kiblat.

4. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti character, disposition, dan moral constitution. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan khalq, dan citra batiniah yang disebut dengan khulq. Khalq merupakan citra fisik manusia, sedangkan khulq merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini, maka khulq secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.[23]

Pengertian akhlak secara terminologis (istilah) dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[24]

Sementara itu Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah utanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[25]

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, untukkemudian memilih melakukan ataupun meninggalkannya.[26]

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak. Akan tetapi, Ahmad Amin memberikan pengertian yang lain, akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut-turut. Dinamakan orang yang berakhlak baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung dan berturut-turut, sebaliknya orang yang berakhlak buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut.[27]

Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak, banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernapas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan [28]

---

[22] Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Quran", Jurnal Al-Ulum, 11, no. 1 (Juni,): 64.
[23] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir Muhaimin, Kawasan Dan Wawasan Studi Islam (Jakarta: Prenada Media).hal262
[24] Muhaimin.
[25] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Pers).hal 6
[26] Suprihatin, "Penanaman Budaya Religious Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa," Al-Aslahah Vol 2 No 2 (juli-desember 2018).hlm 58.
[27] Mustopa Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat," Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2: 261–81,.
[28] Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam," Sulesana Jurnal

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

5. Macam-macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu

a. Akhlak Mahmudah(akhlak terpuji) atau akhlakuk karimah.
b. Kedua, Akhlak Madzmumah(akhlak tercela). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.
   1) Akhlak Terpuji(mahmudah)

      Secara etimologi, Akhlak akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Mahmudah adalah bentuk maf'ul dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlakmahmudah atau akhlak terpuji disebut juga dengan akhlak karimah (akhlak mulia),atau akhlak al-munjiat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya.

      Secara terminologi akhlak terpuji menurut Al-Ghazali adalah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah kewajiban individual setiap muslim.Menurut Ibnu Qayyim ,pangkalakhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, munurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada Allah SWT.

      Menurut Abu dawud As-Sijitsani, akhlak terpuji adalah perbuatan yang disenangi,sedangkan akhlaktercela adalah perbuatan yang harus dihindari.[29] Akhlak terpuji adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun social, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Akhlak Terpuji dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Demikian juga dengan akhlak madzmumah dilahirkaan oleh sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu ,sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin dari seseorang.

      Akhlak yang baik atau akhlak mulia disebut dengan al-akhlaq al-mahmudah atau al-akhlaq al-karimah. Akhlak baik/terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.[30]Al-Ghazali menggunakan perkataan munjiyat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Tingkah laku dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia.[31]

   2) Akhlak Buruk

      Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu terlahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikan tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.

      Akhlak buruk ialah penyakit hati yang dapat menghalang manusia dari mencapai keberkahan Allah SWT, ketenangan, dan ketentraman selama ada di dunia hingga akhirat nanti. Penyakit ini merupakan aset utama yang dapat mendatangkan keluh-kesah dan ketidaknyamanan bagi seseorang.[32]

Wawasan Keislaman 13, no. 1 (2019): 29–40.

[29] Agus Syukur, Universitas Islam, and Negeri Syarif, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat," Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat 3, no. 2 (2020): 143–64,

[30] Mustopa Mustopa, "Baik Buruk Dalam Prespektif Ilmu Akhlak," JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan 4, no. 2 (2018): 384–401,

[31] Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif AL-Qur"an (Jakarta: Amzah,.hlm 38

[32] Asming Yalawae and Ahmad Farid Ibrahim, "Akhlak Warisan Rasulullah s.a.w Membawa Kemuliaan Umat," Jurnal Usuluddin 26, no. 1991: 71–83.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Akhlak buruk adalah sebuah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak buruk menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat. Akhlak buruk adalah calon-calon kerak neraka karena selalu membuat sakit hati orang lain.[33]

Sifat-sifat buruk manusia dinilai dari tingkah laku perbuatan dan perkataan seseorang. Contoh sikap akhlak buruk secara umum adalah sebagai berikut:

a) Sifat Dengki
1. Tidak senang melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan.
2. Suka mengumpat, mencela, menghina, dan memfitnah orang
3. lain.
4. Ucapannya menyakiti hati orang lain.
5. Suka mencaci, bersifat angkuh, congkak, sombong
6. ucapannya, dan perbuatannya.

b) Sifat Riya

Riya adalah beramal kebaikan karena didasarkan ingin mendapatkan pujian dari orang lain, agar dipercaya orang lain, agar ia dicintai orang lain, karena ingin dilihat oleh orang lain.

c) Sifat Iri HatiMenurut bahasa (etimologi) kata iri artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.

d) Sifat Sombong

Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari yang lain. Orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah dan tidak mengakui kelebihan orang tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam penanaman adab dan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah pada lingkungan sosial yang berubah cepat. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap dan perilaku, pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, integrasi adab dan akhlak dalam proses pembelajaran, serta pemberian nasihat dan bimbingan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan (uswah hasanah) yang menjadi rujukan sikap dan perilaku bagi siswa. Penanaman adab dan akhlak akan berjalan efektif apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama untuk memperkuat pendidikan karakter agar peserta didik mampu menghadapi tantangan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan keislaman.

[33] Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif AL-Qur"an.hlm 55.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. (2011). The concept of education in Islam. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Ghazali. (2013). Ihya' 'Ulumuddin (Jilid 1). Beirut: Dar al-Fikr.

Amin, A. (2016). Etika (Ilmu Akhlak). Jakarta: Bulan Bintang.

As-Sijistani, A. D. (2015). Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id

Hasanah, U. (2019). Peran guru dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 45–56.

Ibn Miskawaih. (2014). Tahdzib al-Akhlak. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Kaysi, M. I. A. (2018). Al-Akhlak fi al-Islam. Kairo: Dar al-Salam.

Lickona, T. (2018). Educating for character. New York: Bantam Books.

Majid, A., & Andayani, D. (2017). Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marzuki. (2017). Pendidikan karakter Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 33–45.

Mulyasa, E. (2018). Menjadi guru profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Rahmawati, I., & Suyanto, S. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 1–12.

Sukmadinata, N. S. (2019). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyu Baskoro. (2017). Manajemen pendidikan dan peran guru. Yogyakarta: Deepublish.

Wulandari, I., Maisyaroh, I., & Mufidah, N. (2023). Analisis kendala mahasiswa program studi pendidikan matematika semester 2 dalam menulis karya ilmiah. Jurnal Likhitaprajna, 25(2), 79–86. https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v25i2.249

Yusuf, M. (2019). Pembinaan akhlak peserta didik di madrasah ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(2), 145–158.

Zubaedi. (2018). Desain pendidikan karakter. Jakarta: Kencana.

Zaidan, A. K. (2015). Ushul ad-Da'wah. Beirut: Muassasah ar-Risalah.